

IMPLEMENTASI MODEL KONSELING *CALM CORNER* DALAM MEMBANTU PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Rina Hizriyani¹⁾, Alda Thalia Salsabila²⁾

¹⁾FKIP PG-PAUD/Universitas Muhammadiyah Cirebon 1, ²⁾FKIP PG-PAUD/Universitas Muhammadiyah Cirebon 2

e-mail: rinahizriyani@umc.ac.id

Abstract

Emotional development is an important aspect of human development, including in early childhood. Emotional development in young children refers to their ability to recognize and express their feelings toward themselves and others. To support appropriate emotional development, teachers can employ various methods to facilitate the developmental process. One method that can be used is the Calm Corner counseling model, also known as a quiet corner for children. This study employed a qualitative research method aimed at examining the implementation of the Calm Corner counseling model in supporting the emotional development of young children in Group A at TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tengah Tani. The subjects of the study consisted of six children. The results showed that all six children initially experienced difficulties in emotional development. However, their emotional development gradually improved after the implementation of the Calm Corner in the classroom. This improvement was reflected in the final results, which showed an increase in the percentage of children who demonstrated emotional development. Initially, none of the children (23%) were able to demonstrate the expected emotional development independently. After the implementation of the Calm Corner, this percentage increased to 83%. Meanwhile, the percentage of children who were able to demonstrate the expected emotional development with assistance decreased from 83% to 17%. Children who were previously unable to demonstrate the expected emotional development subsequently became able to do so with assistance. Therefore, the findings of this study indicate that the Calm Corner can be used as an alternative strategy to support the emotional development of young children.

Keywords: Emotional Development, Calm Corner Counseling Model, Early Childhood

Abstrak

Perkembangan emosional merupakan salah satu peran yang penting bagi setiap manusia, begitu juga bagi anak usia dini. Perkembangan emosional pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk mencapai perkembangan emosional yang sesuai, guru dapat menggunakan beragam metode untuk membantu terjadinya proses perkembangan. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan model onseling calm corner, atau sudut tenang anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari implementasi model konseling calm corner dalam membantu perkembangan emosi anak usia dini di kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tengah Tani, dengan subjek berjumlah 6 anak. Berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan bahwa ke-6 anak memiliki kesulitan dalam perkembangan emosional, Namun hal tersebut dapat berangsur membaik setelah diterapkannya calm corner di dalam kelas. Hal ini dapat terlihat dari hasil akhir penelitian yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan presentase perkembangan emosional dari masing-masing anak, pada awalnya anak yang mampu berjumlah 23% meningkat menjadi 83 %, anak yang mampu dengan bantuan pada awalnya berjumlah 83% turun menjadi 17%, sedangkan anak yang sebelumnya tidak mampu menjadi mampu dengan bantuan. Dengan begitu berdasarkan hasil

dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa calm corner dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam membantu perkembangan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Perkembangan Emosi, Model Konseling Calm Corner, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Proses perkembangan emosi dan ekspresi berperan dalam kemampuan anak untuk beradaptasi dengan tuntutan baru di lingkungan sekolah. Ini memiliki implikasi signifikan terhadap komponen sosioemosional dan akademik dalam kesiapan anak untuk memasuki taman kanak-kanak. Emosi merupakan bagian penting dari perkembangan setiap manusia, baik itu pada orang dewasa maupun pada anak-anak. Emosi merupakan perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh setiap manusia yang digunakan untuk merespons terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya. Emosi merupakan faktor penting dalam kehidupan setiap manusia, salahsatunya bagi anak usia dini. Pada anak usia dini emosi merupakan kemampuan dalam mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka terhadap dirinya sendirimaupun orang lain. Anak usia dini mempunyai kecenderungan emosi yang tinggi karena masih dalam tahap awal pengenalan emosi. Regulasi emosi merupakan dasar perkembangan dan fungsi yang sehat dalam berbagai aspek sejak anak-anak, kemampuan ini berkembang pesat pada masa prasekolah dan penting untuk kesiapan sekolah, kesejahteraan psikologis, serta keberhasilan sosialn. Hal ini dikembangkan melalui interaksi dengan orang tua sebagai figur kelekatan. Peran guru penting bagi anak dalam konteks ikatan batin di sekolah. Sehingga memunculkan pertanyaan bagaimana guru usia dini dapat mendukung anak-anak dalam belajar meregulasi emosi mereka.

Pada kehidupan sehari-hari, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses perkembangan emosi pada anak. Salah satunya adalah lingkungan sekolah, tempat dimana anak belajar dan

bersosialisasi dengan teman sebayanya. Taman kanak-kanak atau lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu hal yang penting untuk membangun dan menciptakan generasi penerus yang berkualitas sebagai upaya optimalisasi perkembangan di masagolden age anak.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam pelaksanaan stimulasi perkembangan emosional anak usia dini disekolah, guru dapat menggunakan beragam metode untuk membantu proses perkembangan anak. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam membantu perkembangan emosi pada anak adalah dengan menggunakan model konseling *calm corner*, atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sudut tenang anak. *Calm corner* merupakan sudut istirahat di ruang kelas yang terstruktur untuk membantu siswa mengatur diri sehingga dapat meringankan tekanan emosi mereka dan dapat dengan tenang kembali belajar. Konsep sudut ketenangan adalah membantu siswa mengembangkan kekuatan batin mereka di sekolah dengan memberikan strategi dalam menyeimbangkannya. Ini menunjukkan perhatian kepada anak dan menumbuhkan lingkungan yang sehat secara sosial dan emosional.

Model konseling dengan pendekatan *Calm corner* merupakan model yang menyediakan tempat khusus di mana siswa dapat menenangkan diri ketika mereka merasa emosinya tidak stabil dan tidak bisa

diatur. *Calm corner* merupakan sudut istirahat yang terstruktur untuk membantu siswa mengatur diri sehingga mereka dapat meringankan tekanan emosi mereka dan dapat dengan tenang kembali belajar. *Calm corner* merupakan tempat khusus yang disisihkan di dalam kelas maupun ruangan terpisah. Anak dapat pergi kesana ketika mereka membutuhkan ketenangan untuk mendapatkan kembali keseimbangan batin mereka. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan beberapa hal, seperti ruangan yang nyaman, dihiasi oleh beragam hiasan yang damai, buku cerita anak, dan barang-barang lainnya yang dapat membantu menenangkan perasaan anak.

Berdasarkan Gap penelitian yang dilakukan ada beberapa analisis yang ditemukan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi berkaitan erat dengan kemampuan regulasi diri (self-regulation), hubungan sosial yang positif, serta keberhasilan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, lingkungan kelas yang mampu memberikan dukungan terhadap regulasi emosi menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Meskipun demikian, kajian-kajian penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan self-regulation secara umum, namun penelitian mengenai penggunaan *Calm Corner* sebagai model intervensi yang terstruktur masih terbatas, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Sebagian besar penelitian hanya menjelaskan *Calm Corner* sebagai bagian dari lingkungan kelas yang mendukung ketenangan anak, tanpa menjelaskan secara rinci mekanisme implementasi maupun proses konseling yang terjadi selama anak menggunakan fasilitas tersebut.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif atau action research yang

menitikberatkan pada perubahan perilaku anak setelah intervensi. Dengan penelitian kualitatif yang akan digunakan kali ini dapat menggali proses secara mendalam bagaimana perubahan emosi terjadi, bagaimana interaksi guru dan anak selama proses pendampingan, serta pengalaman subjektif anak ketika menggunakan *Calm Corner*. Sehingga dapat menjelaskan mengapa suatu intervensi berhasil diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Di sisi lain, penelitian mengenai regulasi emosi di kelas lebih banyak menyoroti peran guru dalam membantu menenangkan emosi anak dengan interaksi interpersonal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendampingan guru berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan regulasi emosi anak. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan keberadaan ruang regulasi emosi seperti *Calm Corner* sebagai media konseling yang secara sistematis memfasilitasi proses tersebut. Dengan demikian, hubungan antara kualitas pendampingan guru, penggunaan *Calm Corner*, dan perkembangan emosional anak masih belum banyak dijelaskan secara komprehensif.

Seorang guru menyadari kelebihan dari menciptakan kondisi sudut kelas yang tenang untuk anak, yang mana dengan berjalannya program ini banyak anak-anak yang merasa terbantu dalam pengendalian emosi. Penambahan sudut tenang ini juga dapat membantu anak-anak untuk memberikannya banyak ketenangan. Berdasarkan berbagai kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji implementasi model konseling *Calm Corner* menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses, interaksi, dan pengalaman anak selama mengikuti kegiatan *Calm Corner* di PAUD, sehingga manfaat penelitian ini

diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai intervensi perkembangan emosional yang sesuai dengan karakteristik anak dan praktik pembelajaran anak usia dini, sekaligus memberikan model konseling yang dapat diaplikasikan oleh guru PAUD dalam mendukung perkembangan emosional anak secara lebih sistematis. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model konseling *calm corner* dalam membantu perkembangan emosi anak usia dini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti akan mendapatkan informasi serta jawaban langsung, apakah model konseling *calm corner* dapat membantu dalam perkembangan emosi anak usia dini atau justru sebaliknya. Adapun pemilihan lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tengah Tani.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah proses pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai implemmentasi model konseling *calm corner* dalam membantu perkembangan anak usia dini. Pada prinsipnya, adanya penelitian ini adalah untuk menjawab masalah sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif laporan diri (*self-report*) yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Desain deskripsi kualitatif sangat relevan ketika informasi dibutuhkan langsung dari mereka yang mengalami fenomena yang sedang diselidiki dan ketika waktu dan sumber daya terbatas. Pendekatan desain deskriptif kualitatif dapat digunakan dengan berbagai pendekatan teoretis, teknik pengambilan sampel, dan strategi pengumpulan data. Penelitian ini akan dilakukan dalam konteks alami, selaras

dengan karakteristik objek atau subjek yang akan diteliti. Dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Prosedur pengumpulan data kualitatif diperoleh melalui observasi penerapan model konseling *calm corner* dalam pembelajaran anak usia dini, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan gambaran tentang perkembangan emosional anak, bentuk penerapan konseling *calm corner* dalam pembelajaran, serta efektivitas yang ditimbulkan bagi perkembangan emosional anak. Analisis data dilakukan dengan triangulasi data yaitu menggabungkan hasil observasi dan wawancara, serta studi literatur dilakukan untuk memastikan validitas dan kelayakan strategi model konseling *calm corner* untuk perkembangan emosional anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tengah Tani Kab. Cirebon, dengan Objek penelitian anak usia dini. Peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah pendidikan anak usia dini. Peneliti melihat anak belum memiliki regulasi emosi yang baik dalam menghadapi pembelajaran di sekolah dan saat bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, terdapat berbagai permasalahan yang ditemukan, seperti kurangnya keterlibatan orang tua di rumah, Orang tua seringkali sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, sehingga adanya keterbatasan waktu dan pemahaman mereka terhadap pentingnya perkembangan emosional anak, serta beberapa orang tua tidak sepenuhnya terlibat atau memahami konsep perkembangan emosional anak, meskipun sudah ada sosialisasi dan kegiatan parenting. Dengan hal itu, peneliti merasa ingin mengamati lebih dalam mengenai fenomena yang diuraikan di atas. Maka, objek pada penelitian ini yaitu implementasi

model konseling dengan pendekatan *calm corner* terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelompok A usia 5-6 tahun, dan pengambilan sample dilakukan pada 6 orang anak yang memiliki kategori dalam perkembangan emosionalnya yang belum berkembang (BB). Peneliti mengumpulkan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik dari individu, kelompok, maupun suatu objek. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diuji dengan jenis pengujian validitas isi. Di mana, pengujiannya dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi penelitian atau rancangan yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, teknik observasi menggunakan lembar pengamatan motivasi belajar anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil kondisi awal yang dihasilkan dari observasi serta pengisian lembar pencapaian, berbentuk pertanyaan-pertanyaan seputar perkembangan emosional pada anak usia dini. Dari 29 anak yang menjadi subjek pada penelitian ini, terdapat 6 anak yang datanya memperoleh kecocokan pada tujuan penelitian ini. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti akan menfokuskan kepada 6 anak tersebut sebagai subjek penelitian. Berikut ini merupakan data subjek penelitian :

Tabel 1. *Data Subjek Penelitian*

No	Nama Inisial	Kelompok	Usia
1	HD	A	4 thn
2	RN	A	5 thn
3	LR	A	5 thn
4	FL	A	5 thn
5	AH	A	5 thn

Adapun hasil observasi serta lembar pengamatan dari 6 anak (subjek) tersebut akan dipaparkan di bawah sebagai berikut: HD, Berdasarkan hasil observasi serta lembar pencapaian subjek menunjukkan bahwa ananda HD memiliki perkembangan emosi yang cukup baik, namun saja dalam pengendalian emosi masih perlu diperhatikan. Ananda HD memiliki kesulitan dalam mengontrol ekspresi emosinya sehingga pada saat ia dihadapkan oleh permasalahan ananda HD terlihat mudah marah dan sesekali mengamuk. Ananda HD juga terlihat tidak takut kepada benda-benda ataupun orang yang lebih tua darinya. Ananda HD kurang memiliki kepekaan terhadap benda-benda maupun suatu hal yang dapat membahayakannya. Ketika emosinya meluap, ananda HD terlihat tidak peduli dengan keadaan disekitarnya, hal tersebut dikarenakan ananda HD masih belum mengerti bahwa pengungkapan emosi yang kasar tidaklah diterima oleh masyarakat. Pada saat di dalam kelas ananda HD cenderung tidak bisa diatur dan terkadang marah pada saat diperingatkan. Ananda HD juga kerap mudah teralihkan perhatiannya pada saat mengerjakan sesuatu, sehingga sering terlambat saat mengerjakan. Terlepas dari itu, Ananda HD merupakan anak yang ceria dan mudah berbaur dengan hal baru. Ananda HD juga merupakan sosok yang cukup mudah untuk diajak berdiskusi tentang perasaan, meski harus tetap dibantu untuk meluapkan emosinya dengan cara yang lebih baik.

RN, Diketahui berdasarkan observasi serta lembar pencapaian dapat dilihat bahwa ananda RN memiliki pengelolaan emosi yang kurang baik. Pada saat emosinya meledak ia tidak segan untuk marah sampai memukul orang-orang disekitarnya. Ananda RN tampak kesulitan pada saat menghadapi momen-momen dimana keinginannya atas sesuatu tidak terlaksanakan, ia bisa saja mengamuk tidak peduli bahwa kemarahannya tersebut dapat mengganggu orang-orang disekitarnya. Pada saat belajar, RN juga cenderung tidak focus, dan sesekali mengganggu teman-temannya, dan pada saat diingatkan ananda RN cenderung mengabaikannya. Sedangkan pada saat

bermain, ananda RN mudah marah ketika mainannya direbut atau justru beberapa kali ananda RN mengambil paksa mainan temannya, dan pada saat temannya itu meminta untuk dikembalikan ananda RN justru marah dan memukul temannya dengan mainan tersebut. Tidak jarang ananda RN melampiaskan kemarahannya pada teman-temanyang tidak bersalah. Ananda RN juga tampak kesulitan dalam memahami suatu hal yang berbahaya, entah itu benda atau apapun. Namun terlepas dari itu ananda RN merupakan anak yang ceriadan mudah untuk bergaul.

LR, Berdasarkan hasil dari observasi serta lembar pencapaian dapat dilihat bahwa ananda LR merupakan anak yang memiliki kesulitan dalam hal pengendalian emosi. Ananda LR terkesan abai pada saat diingatkan atau diberi pengetahuan tentang emosinya. Ananda LR juga masih belum mampu membedakan mana yang baik dan manayang tidak benar, sehingga perlu terus dibimbing oleh guru maupun orang tua. Pada saat dikelas ananda LR memiliki kepribadian yang cukup tertutup, dan terkesan tidak mau berbaur dengan teman-temannya. Ananda LR juga merupakan anak yang cukup manja, ketika KBM berlangsung ananda akan menangis kalau ibunya tidak ada didekatnya, yang membuat ibu ananda ikut masuk kedalam kelas. Ananda LR juga juga tampak kesulitan dalam memahami suatu hal yang berbahaya, entah itu benda atau apapun. Ananda LR terkesan tidak merasakan takut pada apapun, bahkan guru sekalipun. Pada saat gurunya marah, ananda LR terkesan abai atau bahkan menertawakan. Sehingga pihak pendidik juga cukup kesulitan dalam menghadapi LR, terlebih jika LR sedang dalam emosi yang tidak stabil. Namun terlepas dari itu semua, LR merupakan pribadi yang baik dan pintar. Ananda LR dapat mudah untuk mempelajari hal baru, sehingga dalam akademik ananda mampu

menguasai semuanya dengan baik.

FL, Berdasarkan hasil observasi serta lembar pencapaian dapat dilihat bahwa ananda FL merupakan anak yang memiliki kesulitan dalam pengendalian emosi. Ananda FL kesulitan dalam menghadapi situasi dimana ia mendapati hal yang tidak ia sukai atau tidak sesuai dengan keinginannya. Ananda FL juga terlihat tidak takut pada hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Pada saat marah atau kesal ananda FL dapat mengamuk, menendang, atau bahkan memukul barang-barang atau orang-orang disekitarnya. Pada saat dikelas ananda FL merupakan anak yang ceria dan mudah bergaul dengan teman-temannya. Ananda FL juga cukup pandai dalam akademik, hal ini terlihat dari kesanggupan ananda dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru. Namun pada saat emosinya sedang tidak baik-baik saja, ananda bisa mudah menangis atau bahkan mengamuk. Hal ini dapat dilihat pada saat ibunya ingin pergi setelah mengantar ananda ke dalam kelas, ananda FL akan menangis atau bahkan mengamuk ketika ia tidak bisa melihat wajah ibunya, sehingga sesekali ibunya harus berdiri diluar kelas untuk memerhatikan anaknya dari jendela.

AH, Berdasarkan hasil observasi serta lembar pencapaian dapat dilihat bahwa ananda AH memiliki pengontrolan emosi yang kurang baik. Dikelas ananda AH terbilang anak yang pendiam, dan jarang berbaur dengan teman-temannya. Namun pada saat ia mendapati sesuatu yang tidak ia sukai, ananda AH tidak segan-segan untuk menangis, marah bahkan mengamuk. Pada saat itu terjadi, guru-guru tampak kesulitan untuk menanganinya karena jika didekati ananda AH akan semakin marah dan mengamuk. Karena pendiam, ananda AH juga terkesan tidak bisa mengutarakan emosinya lewat kata-kata, sehingga ia lebih memilih untuk marah atau mengamuk. Pada

saat dikelas ananda AH merupakan individu yang cukup pendiam namun masih bisa berbaur dengan teman-temannya. Pada saat mengerjakan tugas AH lebih nyaman untuk mengerjakan sendiri, dari pada mengerjakan bersama teman-temannya. Dalam akademik ananda AH merupakan sisiwi yang berbakat, hal ini dapat dilihat dari hasil tugas-tugasnya yang selalu bagus, terutama dalam mewarnai

HI, Menurut hasil observasi serta lembar pencapaian dapat dilihat bahwa ananda HI merupakan anak yang memiliki kesulitan dalam mengelola emosinya, terlebih pada saat barangnya direbut oleh temannya. Pada saat ananda HI dihadapi oleh sesuatu yang tidak ia sukai, ananda HI akan menangis dan mengamuk. Ananda HI sering mengeluh jika ada sebuah tugas yang tidak ia mengerti, dan terkesan selalu ingin dibantu. Beberapa kali ananda HI terlihat merebut mainan temannya pada saat bermain bersama, yang mengakibatkan pertengkaran. Ananda HI juga terkesan abai,

pada saat temannya menangis karena mainannya direbut oleh dirinya. Pada saat dikelas ananda HI merupakan seorang individu yang ceria dan mudah berbaur, meski ada dibeberapa waktu dirinya ingin terus didekat gurunya dan menjauhkan diri dari teman-temannya. Ananda HI merupakan anak yang cukup mandiri. Meski terkadang pada saat mengerjakan tugas yang menurut dirinya sulit, ia terkesan enggan dan terus menerus meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi serta lembar pencapaian dari masing-masing anak yang menunjukkan bahwa 6 diantara anak-anak lainnya mengalami masalah dalam pengelolaan emosi mereka. Berikut adalah hasil akhir kuisioner perkembangan emosi dari ke-6 subjek:

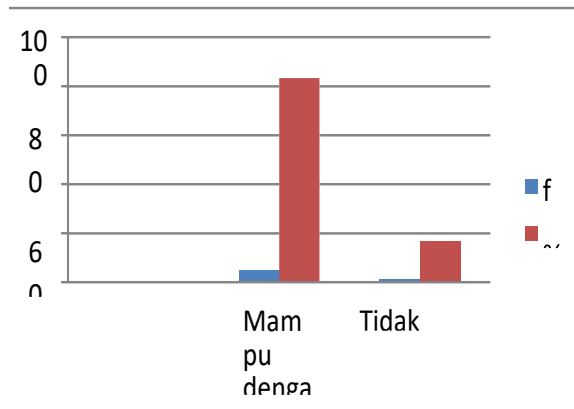
Tabel 2. Hasil Kondisi Awal Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Sebelum Konseling Calm Coner

Nama	Skor	Rata-Rata	Keterangan
HD	30	2,0	Bantuan
RN	28	1,9	Bantuan
LN	22	1,5	Tidak Mampu
FL	31	2,1	Bantuan
AH	28	1,9	Bantuan
HI	30	2,0	Bantuan

Berdasarkan tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa hasil pencapaian perkembangan emosional anak usia dini yang berjumlah 6 anak kelas A TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Tengah Tani menghasilkan hasil yang berbeda dari masing-masing anak. Pada Ananda Hamid, hasil akhir yang didapatkan berjumlah 30 point dengan rata-rata 2,0 dari rata-rata akhir 4,5. Selanjutnya adalah ananda Reyhan yang mendapatkan skor akhir 28 point dengan rata-rata 1,9, Ananda Lutfir dengan 22 point dengan rata-

rata 1,5, Ananda Farel dengan hasil akhir 31 point dengan rata-rata 2,1, Ananda Ayesh dengan hasil akhir 28 point dengan rata-rata 1,9, dan yang terakhir adalah ananda Hazmi dengan hasil akhir 30 point dan rata-rata 2,0. Menurut data diatas dapat terlihat bahwa ke-6 anak mempunyai nilai presentase yang berbeda-beda, begitu juga permasalahannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti ketika dilapangan dan juga pengisian lembar pencapaian yang

sudah dibahas sebelumnya.



Gambar 1. Diagram Kondisi Awal Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Sebelum Konseling Calm Corner

Berdasarkan diagram diatas dapat dideskripsikan bahwa hasil dari lembar pencapaian perkembangan emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tengah tani menunjukkan bahwa 23% anak mampu dengan bantuan dalam perkembangan emosional, dan 83% anak masih membutuhkan bantuan dalam perkembangan emosional, dan 17% anak masih belum mampu dalam perkembangan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memperoleh permasalahannya masing-masing dalam beberapa poin. Berdasarkan hasil dari observasi serta lembar pencapaian perkembangan emosional anak usia dini menunjukkan bahwa terdapat 6 anak yang memiliki kesulitan dalam mencapai perkembangan emosional yang sesuai. Pada umumnya ke-6 subjek memiliki kesamaan pada beberapa poin permasalahan, seperti kesulitannya subjek dalam mengendalikan atau mengontrol ekspresi emosinya, subjek juga tampak kesulitan dalam belajarmengendalikan emosinya, subjek belum menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima oleh masyarakat, beberapa subjek masih belum mengerti tentang perbedaan baik dan tidak baik, subjek lebih memilih mengamuk pada

saat marah dari pada mengutarakan emosinya dengan kalimat, serta ketidakpahaman subjek dalam memahami emosi orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata jawaban dari hasil kuisioner. *Calm corner* merupakan sebuah ruangan yang desain sedemikian menarik dengan alat-alat permainan yang dapat digunakan anak untuk membantu mengatasi perasaan yang sedang ia rasakan. Menurut Thompson pada tahun 2021 calm corner atau yang bisa disebut juga dengan ruangan sudut tenang merupakan lokasi fisik yang dapat digunakan untuk membantu menggabungkan praktik-praktik kesadaran dan pengaturan diri di dalam kelas. Konsep dari sudut ketenangan adalah untuk membant siswa mengembangkan kekuatan batin mereka di sekolah dengan memasukkan strategi-strategi yang dapat bermanfaat bagi keseimbangan batin mereka.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin berusaha menjelaskan bagaimana hasil yang telah didapat dari penelitian tersebut. Yang mana menurut hasil akhir pencapaian perkembangan emosional anak memiliki kenaikan yang cukup signifikan, hal tersebut menandakan bahwa kegiatan calm corner memperoleh hasil akhir yang baik untuk anak. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan ibu Fitri sebagai wali kelas A, beliau mengatakan bahwa kegiatan ini memperoleh hasil yang memuaskan. Ibu Fitri juga merasa terbantu dengan adanya calm corner, karena dengan adanya kegiatan ini dapat membantu perkembangan emosi anak menjadi lebih baik dari sebelumnya.

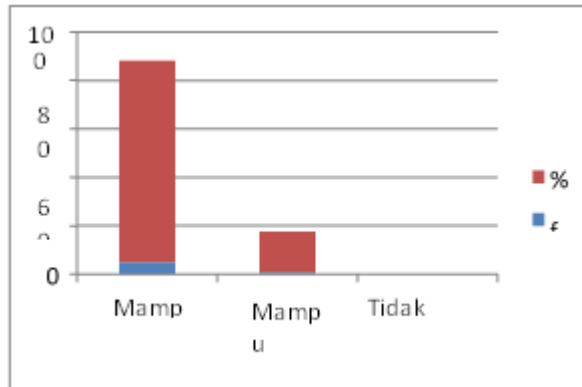
Tabel 3. Hasil Kondisi Akhir
Perkembangan Emosi Anak Setelah
Konseling Calm Corner

Nama	Skor	Rata-Rata	Keterangan
HD	42	2,8	Mampu
RN	37	2,5	Mampu
LN	33	2,2	Mampu dengan Bantuan
FL	44	2,9	Mampu
AH	41	2,7	Mampu
HI	40	2,7	Mampu

Anak-anak juga merasa terbantu dengan adanya konseling menggunakan fasilitas *calm corner*. Hal ini dapat dilihat dari antusias anak-anak ketika menggunakan ruangan. Anak-anak yang pada awalnya kesulitan dalam mengekspresikan emosinya, dan cenderung melampiaskannya dengan cara menangis atau mengamuk, setelah adanya *calm corner* anak-anak mulai berani mengutarakan perasaan yang sedang ia alami dengan kalimat. Serta membantu anak-anak dalam memahami perkembangan emosi yang sedang ia alami saat ini. Anak-anak juga dapat melampiaskan perasaannya dengan menghasilkan sebuah karya, maupun dengan bermain. Hal ini tentunya sangat digemari anak, yang mana pada kenyataannya bermain tidak akan bisa dipisahkan dari anak. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa *calm corner* memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan emosi anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tengah Tani. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *post-test* dari masing-masing anak yang mengalami peningkatan setelah adanya *calm corner*. Adapun hasil akhir terhadap pencapaian perkembangan emosional anak usia dini di kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tengah Tani adalah sebagai berikut.

Berdasarkan tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa hasil akhir

perkembangan emosional anak usia dini yang berjumlah 6 anak kelas A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tengah Tani menghasilkan hasil perkembangan yang meningkat dari sebelumnya. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh diatas memperlihatkan bahwa cara dalam membantu perkembangan emosi anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang telah didapatkan selama penelitian, baik dari hasil observasi, kuesioner, wawancara, dan diperkuat dengan adanya dokumentasi selama kegiatan ini berlangsung. kedua point memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Bahwa konseling *calm corner* dapat dijadikan sebagai salah satu. Melihat dari hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Seperti yang telah dilakukan oleh Linda Lantieri pada tahun 2008, dan dilanjut dengan penelitiannya bersama Madhavi Nambiar pada tahun 2012, yang mengatakan bahwa *calm corner* dapat membantu perkembangan emosional pada anak dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk guru maupun orang tua dalam membantu perkembangan emosional anak mereka, sehingga dapat tercapainya perkembangan yang baik dan sesuai untuk anak. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Clairissa Thompson pada tahun 2021, yang menyatakan bahwa Peneliti menggunakan metode *calm corner* pada 23 siswa kelas dua, dan memperoleh hasil perilaku negatif siswanya menurun setelah adanya implementasi *calm corner* di dalam kelas. Peneliti percaya bahwa memberikan siswa alat seperti *calm corner* di kelas berpotensi membantu dan mendorong perilaku positif dalam jangka panjang.



Gambar 2. Diagram Kondisi Akhir Perkembangan Emosi Anak Setelah Konseling dengan Calm Corner

Berdasarkan diagram diatas dapat dideskripsikan bahwa hasil dari kuesioner akhir pencapaian perkembangan emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tengah tani menunjukkan bahwa 83% anak mampu dalam perkembangan emosional, dan 17% anak masih membutuhkan bantuan dalam perkembangan emosional, dan 0% anak masih belum mampu dalam perkembangan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memperoleh peningkatan dalam beberapa poin perkembangan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenali perasaan, mengungkapkan emosi secara lebih tepat, menenangkan diri ketika menghadapi situasi yang memicu emosi, serta kembali mengikuti aktivitas pembelajaran dengan lebih baik. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan persentase perkembangan emosional anak, yaitu anak yang mampu berkembang secara mandiri meningkat dari 23% menjadi 83%, sedangkan anak yang sebelumnya masih memerlukan bantuan menurun dari 83% menjadi 17%. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah implementasi model konseling *Calm Corner* diterapkan secara terencana dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran berhasil membantu perkembangan emosional

anak usia dini di Kelompok A di TK Bustanul Athfal Tengah Tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellie Harrington et al. (2020). *Emotion regulation in early childhood: Implications for socioemotional and academic components of school readiness*. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2Femo0000667>
- Ramona Thümmeler et al. (2022). Strengthening Emotional Development and Emotion Regulation in Childhood—As a Key Task in Early Childhood Education. <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/7/3978>
- Blair Paley et al. (2021). *Conceptualizing Emotion Regulation and Coregulation as Family-Level Phenomena*. https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s10567-022-00378-4.pdf?utm_source=consensus
- Ramona Thümmeler et al. (2022). Strengthening Emotional Development and Emotion Regulation in Childhood—As a Key Task in Early Childhood Education. <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/7/3978>
- S. Damayanti et al. (2024). An Analysis of Social-Emotional Development in the Early Childhood Education Process. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/638>
- Malya Yaya. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. [https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/40504?issue=Vol.%203%20No.%201%20\(2023\)#](https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/40504?issue=Vol.%203%20No.%201%20(2023)#)
- Jill O. Bockmann et al. (2022). Using Mindfulness-Based Interventions to Support Self-regulation in Young Children: A Review of the Literature. <https://link.springer.com/article/10.1>

- 007/s10643-022-01333-2
- Yaoyao Sun et al. (2021). Yoga and Mindfulness Interventions for Preschool-Aged Children in Educational Settings: A Systematic Review. <https://www.mdpi.com/1660-4601/18/11/6091>
- Kimberly Maich (2018). A Relaxation Station in Every Location. https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1053451218767916?utm_source=chatgpt.com
- Reiko Shimokura et al. (2022). Spatial organisation of “therapeutic” spaces for autistic children in special schools: lessons learnt from the united kingdom experience. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13467581.2022.2047982#abstract>
- C. Mondì et al. (2021). Fostering Socio-Emotional Learning Through Early Childhood Intervention. Chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglcl efindmkaj/<https://link.springer.com/content/pdf/10.1186/s40723-021-00084-8.pdf>
- Judith Rebecca Silkenbeumer et al. (2018). Co- and self-regulation of emotions in the preschool setting. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0885200618300188?via%3Dihub>
- Michelle Brasfield et al. (2024). Classroom Calming Corners: Peaceful Spaces for Times of Transition. <https://libjournals.mtsu.edu/index.php/ijwc/article/view/2563>
- Clairissa Thompson. (2021). The Impact of a Classroom Calm Down Corner in a Primary Classroom.
- Judith Rebecca Silkenbeumer et al. (2018). Co- and self-regulation of emotions in the preschool setting. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0885200618300188?via%3Dihub>
- Fatima Malik et al. (2022). Developmental Stages of Social Emotional Development in Children. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK534819/>
- Carmel Bradshaw, et al (2017). Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2333393617742282>
- Karen Jiggins Colorafi, et al (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1937586715614171>
- Marlina, Ekawati et al. (2024). Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research: The Role of Triangulation Techniques. <https://www.igi-global.com/book/qualitative-research-methods-dissertation-research/334860>
- Nurdiyanti, D., & dkk. (2021). *Panduan Penulisan Skripsi*. Cirebon: FKIP - UMCIREBON.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Listyaningsih, A., et al (2021). Peningkatan Motivasi Belajar menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint dalam Pembelajaran Daring Tematik pada Siswa Kelas 3 SD Negeri 3 Bulukerto Kabupaten Wonogiri 2. <https://www.researchgate.net/publication/361462667>
- Thompson Clairissa. (2021). The Impact of a Classroom Calm Down Corner in a Primary Classroom